

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN GASTRITIS DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT DENGAN INTERVENSI TERAPI AKUPRESUR DI LATU USADHA KABUPATEN BADUNG

Kadek Mira Hernayani¹, Luh Seri Astuti^{2*}, Made Rismawan³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : niluhseriastuti92@gmail.com

ABSTRAK

Gastritis merupakan gangguan pada lambung yang sering disertai nyeri epigastrium dan dapat menurunkan kenyamanan serta kualitas hidup pasien. Terapi akupresur sebagai intervensi keperawatan komplementer dinilai aman, mudah dilakukan, dan efektif dalam membantu menurunkan nyeri. Tujuan: Mendeskripsikan analisis asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah keperawatan nyeri akut melalui penerapan terapi akupresur. Gambaran Kasus: Subjek adalah Ny. Y, perempuan usia 28 tahun, yang mengeluhkan nyeri ulu hati disertai mual sejak pagi hari dengan skala nyeri 5. Asuhan keperawatan meliputi pengkajian, penetapan diagnosis nyeri akut, perencanaan, implementasi terapi akupresur pada titik ST36, PC6, CV12, dan SP6, serta evaluasi. Hasil: Setelah dilakukan terapi akupresur selama 15 menit, intensitas nyeri menurun menjadi skala 2, klien tampak lebih rileks dan nyaman, serta tanda-tanda vital dalam batas normal. Terapi akupresur disarankan untuk diterapkan secara rutin sebagai intervensi keperawatan komplementer pada pasien gastritis, serta dikembangkan melalui edukasi dan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci : akupresur, gastritis, nyeri akut

ABSTRACT

Gastritis is a stomach disorder that is often accompanied by epigastric pain and can reduce the patient's comfort and quality of life. Acupressure therapy as a complementary surgical intervention is considered safe, easy to perform, and effective in helping to reduce pain. Objective: To describe the analysis of nursing care for patients with gastric ulcers with acute pain management problems through the application of acupressure therapy. Case Description: The subject is Mrs. Y, a 28-year-old woman, who complained of heartburn accompanied by nausea since the morning with a pain scale of 5. Disease care includes assessment, determination of acute pain diagnosis, planning, implementation of acupressure therapy at points ST36, PC6, CV12, and SP6, and evaluation. Results: After acupressure therapy for 15 minutes, the pain intensity decreased to scale 2, the client looked more relaxed and comfortable, and vital signs were within normal limits. Acupressure therapy is recommended to be applied routinely as a complementary compensatory intervention in gastric ulcer patients, and developed through further education and research.

Keywords : acupressure, gastritis, acute pain

PENDAHULUAN

Gastritis suatu proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Karakteristik dari peradangan ini antara lain anoreksia, rasa penuh atau tidak nyaman pada epigastrium, mual, dan muntah. Biasanya penyakit gastritis terjadi pada orang-orang yang mempunyai pola makan yang tidak teratur dan memakan makanan yang merangsang produksi asam lambung. Faktor risiko gastritis adalah kebiasaan makan yang tidak teratur, infeksi *Helicobacter pylori*, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok dan sering stress (Ningsih et al., 2022) Masalah utama yang perlu ditangani pada penderita gastritis adalah nyeri lambung. Nyeri merupakan pengalaman sensorik yang tidak menyenangkan dan menjadi salah satu gejala utama yang

dialami oleh pasien gastritis. Apabila gastritis dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini dapat semakin memburuk dan menyebabkan peningkatan produksi asam lambung yang dapat menimbulkan luka pada dinding lambung (ulkus) atau yang dikenal sebagai tukak lambung. Komplikasi yang dapat terjadi antara lain muntah darah, kanker lambung, hingga kematian. Meskipun tampak sepele, gastritis dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius yang berujung pada kehilangan nyawa (Mustika & Cempaka, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan kejadian gastritis di dunia mencapai 1.8 juta hingga 2.1 juta penduduk setiap tahunnya. Tahun 2019, WHO juga menyatakan bahwa persentase angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia (Jusuf et al., 2022a). Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2%. Hal tersebut disebabkan oleh pola makan yang kurang sehat (Putri Anggraeni et al., 2022) Berdasarkan laporan dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) ialah terdapat prevalensi pengidap penyakit gastritis di Provinsi Bali sejumlah 8,740 kasus. Kabupaten Gianyar menduduki peringkat ke empat dalam angka kejadian gastritis sebanyak 1,026 kasus. Kabupaten Denpasar menduduki urutan pertama dalam jumlah kasus penderita gastritis dengan 1,843 kasus, kemudian Kabupaten Badung urutan kedua dengan jumlah 1,273 kasus, diikuti Kabupaten Buleleng 1,262 kasus, Kabupaten Gianyar 1,026 kasus, Kabupaten Tabanan 843 kasus, Kabupaten Karangasem 832 kasus, Kabupaten Jembrana 651 kasus, Kabupaten Bangli 567 kasus dan Kabupaten Klungkung 443 kasus (Profil Dinkes Provinsi Bali, 2022).

Gastritis merupakan penyakit yang terjadi akibat adanya inflamasi atau peradangan pada daerah mukosa lambung ditandai dengan adanya nyeri, bengkak, dan iritasi di selaput mukosa lambung (Jusuf et al., 2022). Gastritis atau yang sering disebut dengan penyakit “maag” adalah adanya inflamasi pada daerah mukosa lambung dengan gejala klinik mual, muntah, nyeri, perdarahan, fatigue, dan nafsu makan berkurang Pola makan adalah perilaku yang dilakukan seseorang dalam menentukan bahan makan dan frekuensi makan untuk dikonsumsi setiap harinya. Komponen yang termasuk dalam pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi makan, dan jadwal makan (Purbaningsih, 2020). Penanganan nyeri abdomen yang tidak tepat atau berlarut-larut dapat menyebabkan komplikasi, menurunkan imunitas, hingga memperburuk prognosis penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi (Nurvitasari et al., 2024). Meskipun pilihan pengobatan nyeri abdomen saat ini sudah sangat beragam, sebagian besar masih berfokus pada terapi farmakologis atau penggunaan obat-obatan kimia. Penggunaan analgesik, antasida, hingga antispasmodik memang memberikan perbaikan gejala secara cepat, namun tiSejalan dengan berkembangnya paradigma keperawatan modern, muncul kebutuhan untuk mencari alternatif penanganan nyeri yang lebih aman, terjangkau, serta dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam praktik keperawatan di komunitas. Salah satu pendekatan yang saat ini semakin mendapat perhatian adalah terapi komplementer nonfarmakologis, di antaranya adalah akupresur (Manuaba, 2024).

Akupresur merupakan salah satu bentuk terapi fisioterapi yang dilakukan dengan memberikan tekanan dan stimulasi pada titik-titik tertentu di tubuh untuk menurunkan nyeri. Pada pasien gastritis, titik yang diberikan penekanan antara lain titik ST36. Titik ST36 berfungsi untuk mengatasi gangguan yang berkaitan dengan lambung, seperti mual, muntah, dan nyeri epigastrium. Selain itu, terapi akupresur juga dilakukan pada titik K11, PC6, dan PC8. Pemberian terapi akupresur bertujuan untuk memperbaiki sirkulasi darah pada otot sehingga dapat mengurangi nyeri dan inflamasi, meredakan ketegangan, serta membuat

tubuh menjadi lebih rileks (Sari et al., 2024). Selain efektivitasnya, keunggulan utama akupresur adalah kemudahan dalam aplikasi, biaya yang sangat terjangkau, serta minim efek samping. Akupresur dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh siapa saja, baik tenaga kesehatan, keluarga pasien, maupun pasien sendiri, sehingga sangat cocok diterapkan di komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Kementerian Kesehatan RI pun melalui beberapa program promosi kesehatan telah mulai memperkenalkan teknik akupresur sebagai bagian dari upaya preventif dan promotif di puskesmas dan posyandu (Ramadhani & Wulandari, 2023). Walaupun demikian, pemanfaatan akupresur di masyarakat Indonesia masih belum optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya sosialisasi dan pelatihan kepada tenaga kesehatan maupun masyarakat umum, serta masih kuatnya paradigma pengobatan farmakologis sebagai satu-satunya solusi atas nyeri (Devada & Kustiyati, 2024).

Penelitian Ambarsari et al., (2022) merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui asuhan keperawatan selama pelaksanaan home care. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri abdomen pada pasien gastritis setelah diberikan terapi akupresur dan kompres hangat, yaitu dari skala nyeri 6 menjadi 2. Terapi akupresur dan kompres hangat terbukti efektif dan mudah diterapkan di rumah, sehingga direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan dalam mengatasi nyeri pada pasien gastritis (Ambarsari et al., 2021) Penelitian Asmi et al., (2025) dengan pendekatan evidence-based practice pada lima pasien dengan nyeri abdomen menunjukkan bahwa akupresur ST36 yang diberikan selama tiga hari berturut-turut efektif menurunkan rerata skala nyeri dari NRS 6 menjadi NRS 3. Temuan ini mendukung akupresur ST36 sebagai metode manajemen nyeri yang aman, mudah, dan efektif di tingkat komunitas, serta memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan dan promosi kesehatan primer. (Galuh, 2025)

Penelitian Hernida Dwi Lestari & Yanti Rostianti (2022) kuasi-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test pada dua kelompok menunjukkan bahwa terapi akupresur pada titik ST36 dan PC6 efektif menurunkan intensitas nyeri pada lansia dengan gastritis. Setelah 10 sesi terapi, kelompok eksperimen mengalami penurunan signifikan skor nyeri VAS dari 7,2 menjadi 3,0 ($p < 0,001$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan penurunan bermakna. Temuan ini mendukung akupresur sebagai terapi non-farmakologis yang aman dan efektif untuk mengurangi nyeri gastritis dan meningkatkan kualitas hidup pasien. (Steen et al., 2025) Pelayanan kesehatan di Indonesia berperan dalam penatalaksanaan gastritis melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis, salah satunya akupresur. Terapi akupresur dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan komplementer untuk mengurangi nyeri lambung, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat pemulihan. Melalui edukasi yang tepat, pasien dan keluarga dapat melakukan akupresur secara mandiri di rumah sebagai pendamping pengobatan medis, sehingga membantu menurunkan nyeri, meningkatkan kualitas hidup, dan mencegah kekambuhan gastritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah keperawatan nyeri akut melalui penerapan terapi akupresur di Latu Usadha Kabupaten Badung, serta menilai efektivitas terapi akupresur dalam menurunkan tingkat nyeri akut pada pasien gastritis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu asuhan keperawatan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi akupresur dalam menurunkan nyeri akut pada pasien gastritis. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gastritis yang mengalami nyeri akut di Latu Usadha kabupaten badung, sampel penelitian diatas adalah pasien mengalami gastritis yang memenuhi kriteria inklusi dengan

subjek satu orang pasien yakni Ny.Y Penelitian ini dilaksanakan di Latu Usadha Kabupaten Badung Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Lembar pengkajian asuhan keperawatan, observasi, pemeriksaan fisik, SOP dan pengukuran skala nyeri (Numeric Rating Scale). Analisis data dilakukan secara deskriptif membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan persentase dalam menggambarkan hasil asuhan keperawatan, penelitian ini telah memperoleh uji etik dari komite etik penelitian kesehatan yang berwenang, sebelum diberikan terapi pasien diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat dan prosedur, serta menandatangani lembar informed consent. Intervensi keperawatan berupa terapi akupresur dilaksanakan pada Selasa, 09 September 2025 dengan durasi 30 menit pada titik ST36, PC6, CV12, dan SP6. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai keberhasilan terapi akupresur dalam menurunkan nyeri akut.

HASIL

Pengkajian Keperawatan pada Ny. Y, perempuan berusia 28 tahun, bersuku Bali/Indonesia, berpendidikan SMA dan bekerja sebagai karyawan swasta, datang dengan keluhan utama pusing disertai nyeri ulu hati. Keluhan dirasakan sejak bangun pagi, disertai mual, rasa ingin muntah, serta penurunan nafsu makan. Klien tidak memiliki riwayat gastritis sebelumnya maupun riwayat penyakit serupa dalam keluarga. Keadaan umum klien compos mentis, dapat berjalan tanpa alat bantu, tidak terdapat kelumpuhan, dengan postur tubuh gemuk. Tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 130/70 mmHg, nadi 86 x/menit, suhu 36,5°C, dan frekuensi napas 20 x/menit. Pengkajian nyeri menunjukkan nyeri ulu hati sejak pagi hari dengan karakter seperti ditusuk-tusuk, berlokasi di epigastrium, skala nyeri 5, dan bertambah saat ditekan, serta klien tampak meringis. Pemeriksaan fisik terfokus menunjukkan sistem integumen dalam batas normal, sistem pernapasan dan kardiovaskular tanpa kelainan, sistem gastrointestinal dengan mukosa bibir kering namun tidak ada nyeri menelan, serta sistem muskuloskeletal simetris dengan kekuatan otot 5/5 dan tanpa edema.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, dibuktikan dengan keluhan nyeri ulu hati sejak pagi hari, skala nyeri 5, dan klien tampak meringis (D.0077). Intervensi keperawatan difokuskan pada manajemen nyeri dengan sasaran Ny. Y. Tujuan yang diharapkan setelah intervensi selama 1 x 30 menit adalah penurunan tingkat nyeri dengan skala nyeri menjadi 3, klien tampak tenang, dan kesulitan tidur berkurang. Tindakan meliputi observasi karakteristik dan skala nyeri, pemberian teknik nonfarmakologis berupa akupresur, pengendalian lingkungan, fasilitasi istirahat, pemberian edukasi terkait nyeri, serta kolaborasi dalam pemberian analgetik. Implementasi keperawatan pada Selasa, 09 September 2025 pukul 17.30 WITA dengan mengidentifikasi lokasi, karakteristik, dan skala nyeri, serta memberikan terapi akupresur pada titik ST36, PC6, CV12, dan SP6 untuk mengurangi nyeri lambung dan mual. Selain itu, klien diberikan penjelasan mengenai penyebab, periode, dan pemicu nyeri. Evaluasi dilakukan pukul 17.50 WITA. Klien menyatakan nyeri ulu hati berkurang setelah dilakukan terapi akupresur dengan skala nyeri menurun menjadi 2. Klien tampak kooperatif dan nyaman, dengan tekanan darah 110/64 mmHg dan nadi 74 x/menit. Masalah nyeri akut dinyatakan teratasi dan rencana tindak lanjut adalah mempertahankan intervensi dengan melanjutkan teknik nonfarmakologis berupa akupresur.

PEMBAHASAN

Gastritis merupakan kondisi inflamasi pada mukosa lambung yang sering menimbulkan keluhan nyeri akut pada daerah epigastrium. Nyeri akut pada pasien gastritis muncul akibat

iritasi mukosa lambung yang disebabkan oleh peningkatan sekresi asam lambung, gangguan sawar mukosa, serta stimulasi ujung saraf viseral. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang signifikan, mengganggu pola makan, aktivitas sehari-hari, dan menurunkan kualitas hidup pasien apabila tidak ditangani secara optimal (Black & Hawks, 2020). Penatalaksanaan nyeri pada pasien gastritis dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis seperti antasida, H2 blocker, dan proton pump inhibitor (PPI) terbukti efektif dalam menurunkan produksi asam lambung. Namun, penggunaan obat dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping, seperti gangguan pencernaan, ketergantungan obat, dan ketidaknyamanan lainnya (Katzung, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi non-farmakologis sebagai terapi komplementer yang aman dan mudah diterapkan, salah satunya adalah terapi akupresur.

Terapi akupresur merupakan teknik pengobatan komplementer yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik akupoin tertentu tanpa menggunakan jarum. Akupresur bekerja dengan menstimulasi serabut saraf sensorik yang kemudian mengaktifkan mekanisme analgesik endogen tubuh, termasuk pelepasan endorfin dan serotonin, sehingga dapat menurunkan persepsi nyeri serta meningkatkan relaksasi (Arneliwati et al., 2021). Pada pasien gastritis, titik akupresur yang sering digunakan antara lain ST36 (Zusanli) dan PC6 (Neiguan), yang berperan dalam memperbaiki fungsi pencernaan, menurunkan nyeri epigastrium, serta mengurangi mual dan muntah (Li et al., 2022). Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di Latu Usadha Kabupaten Badung, diagnosis keperawatan utama yang ditemukan pada pasien gastritis adalah nyeri akut berhubungan dengan iritasi mukosa lambung akibat peningkatan asam lambung. Oleh karena itu, intervensi keperawatan difokuskan pada manajemen nyeri dengan penerapan terapi akupresur sebagai intervensi inovasi keperawatan. Selain itu, pasien juga diberikan edukasi mengenai gastritis, faktor pencetus nyeri, serta pentingnya menjaga pola makan dan gaya hidup sehat.

Sebagai penatalaksanaan nyeri akut pada pasien gastritis Ny. Y, dilakukan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa terapi akupresur yang dilaksanakan pada Selasa, 09 September 2025 pukul 17.30 WITA. Intervensi diawali dengan pengkajian nyeri meliputi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, dan intensitas nyeri. Terapi akupresur diberikan pada titik ST36 dan PC6 sebagai titik utama serta CV12 dan SP6 sebagai titik pendukung untuk membantu mengurangi nyeri lambung, mual, dan memperbaiki fungsi pencernaan. Setelah intervensi, klien juga diberikan edukasi mengenai penyebab dan faktor pemicu nyeri. Hasil evaluasi pada pukul 17.50 WITA menunjukkan penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 2, klien tampak lebih rileks dan nyaman, serta tanda vital dalam batas normal. Berdasarkan hasil tersebut, masalah nyeri akut dinyatakan teratasi dan terapi akupresur dinilai efektif sebagai intervensi keperawatan komplementer dalam mengatasi nyeri akut pada pasien gastritis.

Penelitian Hernida Dwi Lestari & Yanti Rostianti (2022) kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa terapi akupresur pada titik ST36 dan PC6 efektif menurunkan nyeri pada lansia dengan gastritis. Kelompok yang menerima akupresur mengalami penurunan signifikan skala nyeri, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Hasil ini menegaskan akupresur sebagai terapi non-farmakologis yang aman dan efektif untuk mengurangi nyeri gastritis serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian oleh Salsabila & Khasanah (2025) menunjukkan bahwa terapi akupresur memberikan efek signifikan dalam menurunkan skala nyeri pada pasien dengan gangguan sistem pencernaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sembiring, (2022) juga melaporkan bahwa pemberian akupresur secara teratur mampu meningkatkan relaksasi, menurunkan persepsi nyeri, serta memperbaiki kualitas hidup pasien dengan keluhan nyeri kronis, termasuk nyeri lambung.

Secara objektif, hasil evaluasi menunjukkan kondisi umum pasien membaik, dengan tanda-tanda vital dalam batas normal dan tidak ditemukan keluhan mual atau muntah. Penelitian lain oleh Ambarsari et al., (2022) juga menunjukkan bahwa akupresur dapat menjadi intervensi keperawatan komplementer yang efektif dalam mengurangi nyeri abdomen pada pasien gastritis. Selain menurunkan nyeri, akupresur juga berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah lokal, memperbaiki fungsi gastrointestinal, serta menurunkan ketegangan dan stres yang dapat memicu peningkatan asam lambung (Chen et al., 2023). Dengan demikian, terapi akupresur tidak hanya berfokus pada penurunan nyeri, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan kualitas hidup pasien gastritis. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi akupresur merupakan intervensi keperawatan inovatif yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam asuhan keperawatan pasien gastritis dengan masalah nyeri akut di Latu Usadha Kabupaten Badung.

Sejalan dengan penelitian oleh Ambarsari et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberian terapi akupresur pada pasien gastritis mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyowati dan Widiati (2021) yang menyatakan bahwa intervensi nonfarmakologis seperti guided imagery dapat menurunkan nyeri gastritis. Selain itu, Nuryanti et al. (2020) menemukan bahwa teknik relaksasi efektif mengurangi nyeri epigastrium pada pasien gastritis. Menurut Penelitian Lei et al. (2021) menyebutkan bahwa ear acupressure efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi. Altintas (2020) juga menemukan bahwa akupresur dapat menurunkan nyeri prosedural pada anak dengan penyakit kronis. Hasil serupa ditunjukkan oleh Mariani (2022) yang membuktikan bahwa terapi akupresur efektif menurunkan nyeri dismenore, serta Lombu'u et al. (2023) yang menunjukkan penurunan nyeri punggung bawah pada lansia setelah diberikan terapi akupresur. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa akupresur efektif dalam mengurangi gejala penyerta gastritis seperti mual dan ketidaknyamanan lambung. Penelitian oleh Tuti et al. (2021) dan Salsabila dan Khasanah (2022) menunjukkan bahwa terapi akupresur dapat menurunkan mual dan meningkatkan kenyamanan pasien gastritis.

KESIMPULAN

Pengkajian keperawatan pada Ny. Y menunjukkan adanya nyeri ulu hati akibat gastritis yang ditandai nyeri epigastrium skala 5 disertai mual dan penurunan nafsu makan, sehingga ditegakkan diagnosa keperawatan nyeri akut. Intervensi keperawatan yang difokuskan pada manajemen nyeri melalui terapi akupresur terbukti efektif menurunkan intensitas nyeri menjadi skala 2, meningkatkan kenyamanan klien, serta menstabilkan tanda-tanda vital, sehingga masalah nyeri akut dinyatakan teratasi. Terapi akupresur dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan komplementer yang aman dan efektif bagi pasien gastritis. Oleh karena itu, diharapkan perawat dan tenaga kesehatan dapat menerapkan terapi ini dalam praktik keperawatan, pasien mampu memanfaatkannya sebagai upaya mandiri pendamping terapi medis, serta institusi pendidikan dan peneliti dapat mengembangkan kajian lanjutan guna memperkuat evidence-based practice dalam penatalaksanaan nyeri gastritis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing, tenaga kesehatan di Latu Usadha Kabupaten Badung, klien dan keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., Sulastri, W., & Lasmadasari, N. (2022). Penerapan Akupresur Dan Kompres Hangat Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastritis. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 6–11. <https://doi.org/10.51851/Jrmk.V5i1.325>
- Arneliwati, A., Novita, D., & Lestari, R. (2021). Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 5(2), 85–92.
- Asmi, R. M., Azhar, B., Yanti, S., & Hasanah, U. (2025). Penerapan Akupresur Titik St 36 Terhadap Nyeri Abdomen Di Desa Sari Galuh. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, 2(2), 665–675. <https://doi.org/10.61253/Mxgmph07>
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2020). *Medical-Surgical Nursing: Clinical Management For Positive Outcomes* (10th Ed.). Elsevier. Elsevier.
- Chen, Y., Wang, J., & Liu, Z. (2023). Effect Of Acupressure On Gastrointestinal Pain And Quality Of Life. *Complementary Therapies In Clinical Practice*, 51, 101703.
- Devada, E., & Kustiyati, E. (2024). Efektivitas Akupresur Untuk Mual Dan Nyeri Abdomen Pada Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 202–209.
- Hernida Dwi Lestari, & Yanti Rostianti. (2022). Pengaruh Terapi Akupresur Pada Titik Akupoin Tubuh Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Usia Lanjut (Lansia) Dengan Gastritis Di Ruang Rawat Aqsa Rsud Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Antara Keperawatan*, 491–494. <https://doi.org/10.37063/Jurnalantarakeperawatan.V3i3.398>
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R. (2022a). Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa. *Jambura Health And Sport Journal*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.37311/Jhsj.V4i2.15171>
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R. (2022b). Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa. *Jambura Health And Sport Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37311/Jhsj.V4i2.15171>
- Katzung, B. G. (2021). *Basic And Clinical Pharmacology*. Mcgraw-Hill.
- Li, X., Zhang, Q., & Huang, Y. (2022). Acupressure At St36 And Pc6 For Gastric Pain Management. *Journal Of Traditional Chinese Medicine*, 42(4), 512–518.
- Manuaba, I. B. G. (2024). Manajemen Nyeri Dan Risiko Terapi Farmakologis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 33–41.
- Mustika, I., & Cempaka, R. (2021). Pencegahan Gastritis Melalui Modifikasi Gaya Hidup. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 112–118.
- Ningsih, R., Handayani, S., & Putri, D. A. (2022). Faktor Risiko Kejadian Gastritis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(1), 12–19.
- Nurvitarsari, R. D., Hartini, S., & Rahman, F. (2024). Akupresur Titik St36 Pada Dismenore Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 19(2), 97–104.
- Purbaningsih, E. S. (2020). Analisis Faktor Gaya Hidup Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang. *Nature Microbiology*, 3(1).
- Putri Anggraeni, Ari Tjahyadi Rafiuddin, & Andi Mauliyana. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Terjadinya Kekambuhan Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(3), 220–229. <https://doi.org/10.54883/Jhmw.V1i3.129>
- Ramadhani, A., & Wulandari, S. (2023). Model Intervensi Manajemen Nyeri Berbasis Komunitas. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 11(2), 51–60.
- Salsabila, N., & Khasanah, S. (2025). Efektivitas Akupresur Titik St36 Dan Pc6 Sebagai Terapi Non-Farmakologis Dalam Mengurangi Nausea Pada Pasien Gastritis: Studi

Kasus. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7(3).

[Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp)

Sari, W., Putri, N., & Nugroho, D. (2024). Integrasi Akupresur Dalam Praktik Keperawatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 112–118.

Sembiring, R. (2022). Terapi Akupresur Sebagai Intervensi Keperawatan Komplementer Dalam Manajemen Nyeri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–53.